

STRATEGI PEMBELAJARAN *TAHFĪZ* AL-QUR'AN DI MI AL-KAUTSAR DURISAWO

Nur Faizah

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Email: Faizah45fm@gmail.com

Umi Kalsum

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Email: umikalsumtwin@gmail.com

Abstract: *Tahfīz the Qur'an is an essential program to be developed in every Islamic educational institution. The tahfīz program of the Qur'an is one of the efforts to maintain the originality of the Qur'an as well as a place to create a generation of believers and piety. One of the educational institutions that implements the Qur'anic tahfīz program in its educational curriculum is MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo, with students in it being children with an age range of around 6-12 years. To achieve effective tahfīz learning targets, choosing learning strategies that can adjust the material to child development is necessary. This study seeks to describe the tahfīz learning strategy used in MI Al-Kautsar Durisawo and analyze the factors that support and inhibit tahfīz learning. The method used in this research is qualitative with a type of case study research. The result of this study is that the Qur'anic tahfīz learning strategy at MI Al-Kautsar Durisawo results from complete management regarding curriculum, methods, and evaluation. The factors that support the success of learning tahfīz of the Qur'an include appropriate curriculum, teacher attention, appropriate methods, and appropriate age of students. The inhibiting factor is when differences in the quality of student reading are not evenly distributed, and students unfocus on learning.*

Keywords: *Strategy; Learning; Tahfīz; Qur'an.*

Abstrak: *Tahfīz Al-Qur'an merupakan sebuah program yang sangat penting untuk dikembangkan di setiap lembaga pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan tahfīz Al-Qur'an merupakan salah satu upaya untuk menjaga orisinalitas Al-Qur'an juga sebagai wadah untuk menciptakan generasi yang beriman dan bertakwa. Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan program tahfīz Al-Qur'an dalam kurikulum pendidikannya adalah MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo dengan siswa-siswi di dalamnya adalah anak-anak yang memiliki rentang umur sekitar 6-12 tahun. Dalam upaya mencapai target pembelajaran tahfīz yang efektif, maka diperlukan pemilihan strategi pembelajaran yang dapat menyesuaikan antara materi dengan perkembangan anak. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan strategi pembelajaran tahfīz yang digunakan di MI Al-Kautsar Durisawo dan menganalisis faktor yang mendukung dan menghambat pembelajaran tahfīz tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa strategi pembelajaran tahfīz Al-Qur'an di MI Al-Kautsar Durisawo merupakan hasil manajemen penuh dari segi kurikulum, metode maupun evaluasinya. Adapun faktor yang mendukung keberhasilan*

pembelajaran *tahfīz* Al-Qur'an meliputi kurikulum yang sesuai, perhatian guru, metode yang sesuai dan usia siswa yang tepat. Sedangkan faktor penghambatnya adalah ketika ada perbedaan kualitas bacaan siswa yang belum merata dan ketidak fokusan siswa dalam pembelajaran.

Kata kunci: *Strategi, Pembelajaran, tahfīz Al-Qur'an,*

PENDAHULUAN

Lembaga Pendidikan Al-Qur'an merupakan suatu wadah pendidikan dasar yang perlu diperhatikan mutu kependidikannya. Hal ini karena pendidikan Al-Qur'an memiliki peranan dan kontribusi yang penting dalam upaya mencetak generasi muda dalam membina kemampuan spiritual, intelektual, maupun praktis di era globalisasi.

Pendidikan Al-Qur'an sebagai salah satu bagian dari pendidikan Islam memiliki posisi yang strategis. Hal tersebut disebabkan karena beberapa hal. Pertama, pendidikan Al-Qur'an merupakan pendidikan dasar yang paling utama, karena Al-Qur'an merupakan rujukan utama semua bidang ilmu pengetahuan, sehingga setiap lembaga pendidikan keagamaan pasti termuat di dalamnya pembelajaran terkait Al-Qur'an. Kedua, pengembangan pendidikan Al-Qur'an sangat penting karena yang menjadi pedoman hidup umat muslim dan sumber utama ajaran Islam adalah Al-Qur'an. Di dalamnya tak hanya termuat mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhan, melainkan terdapat pula cara mengatur hubungan antar sesama manusia serta hubungannya dengan alam sekitar. agar mampu memahami ajaran Islam dengan sempurna, maka diperlukan pula pemahaman terhadap isi kandungan Al-Qur'an dan mengamalkannya secara sungguh-sungguh dalam kehidupan sehari-hari.¹ ketiga, pendidikan Al-Qur'an menjadi pondasi seluruh kurikulum pendidikan agama Islam.

Salah satu program pembelajaran Al-Qur'an yang sangat ditekankan pada era ini adalah program *tahfīz* Al-Qur'an. Dalam Peraturan Bupati Ponorogo nomor 37 tahun 2002 tentang penyelenggaraan pendidikan berbasis keagamaan pada pendidikan dasar di Kabupaten Ponorogo, pemerintah Kabupaten Ponorogo menetapkan capaian pembelajaran dalam bidang *tahfīz* Al-Qur'an untuk jenjang Sekolah Dasar dengan materi hafalan juz 30.

MI Al-Kautsar Durisawo merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar formal yang menjadikan *tahfīz* Al-Qur'an sebagai program unggulan. Lembaga ini menerapkan sistem pembelajaran *full day school*, yaitu pembelajaran yang dilaksanakan lebih dari 8 jam. Kelebihan dari lembaga ini adalah dari segi penanaman akhlak dan adab, karena di dalamnya menggunakan dua kurikulum yang menjadikan suasana madrasah sama dengan suasana di lingkungan pesantren. MI Al-Kautsar mampu mengantarkan para siswanya dalam meraih prestasi, sehingga mampu mendapatkan kepercayaan tinggi dari masyarakat dengan dibuktikan jumlah siswa selalu mengalami peningkatan yang signifikan di setiap tahunnya.

¹ Marliza Oktapiani, "Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an," *Tahdzib Akhlaq* V, no. 1 (2020): 95–96.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkap strategi pembelajaran yang digunakan dalam mengoptimalkan program *tahfiz* pada pendidikan dasar di MI Al-Kautsar Durisawo serta menganalisis faktor yang mendukung atau menghambat efektivitas pembelajaran *tahfiz* di MI Al-Kautsar Durisawo.

Penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa pendidikan berbasis keagamaan khususnya di bidang Al-Qur'an memiliki peran sebagai wadah dalam mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang agamis dan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.² Untuk itu, setiap lembaga pendidikan keagamaan perlu untuk mengupayakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan lingkungannya demi terwujudnya proses dan capaian pembelajaran yang optimal.

Secara keseluruhan, penelitian ini berusaha menjawab dua persoalan akademik. Pertama, tentang bagaimana strategi pembelajaran *tahfiz* yang digunakan di MI Al-Kautsar Durisawo. Kedua, apa saja yang menjadi faktor pendorong dan penghambat keberhasilan pembelajaran *tahfiz* di MI Al-Kautsar Durisawo. Dari kedua hal tersebut, dapat dijadikan wawasan dan inspirasi bagi peneliti serta pembaca terkait bagaimana strategi yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran *TAHFIZ* bagi anak-anak usia sekolah dasar.

Penelitian sebelumnya yang memiliki lingkup kajian yang sama dengan penulis adalah penelitian Bustanil Arifin dan Setiawati tahun 2021 dalam Jurnal Pendidikan Tambusai yang berjudul Gambaran Strategi Pembelajaran *tahfiz* Al-Qur'an. Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah karena semakin menjamurnya program *tahfiz* Al-Qur'an yang hanya mengejar target hafalan saja namun tidak diimbangi dengan perbaikan kualitas bacaan serta tidak memadainya guru pengajar Al-Qur'an dibanding banyaknya jumlah santri. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan metode analisis konten. Hasil yang didapatkan adalah bahwa komponen strategi pembelajaran *tahfiz* Al-Qur'an yang harus ada adalah guru, peserta didik, tujuan, bahan ajar, metode, sarana prasarana dan evaluasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah dari segi fokus permasalahan penulis yang berasal dari kebijakan pemerintah yang menargetkan pencapaian pembelajaran *tahfiz* Al-Qur'an di semua jenjang sekolah dasar untuk hafal juz 30. Juga metode yang digunakan penulis adalah berupa studi kasus di MI Al-Kautsar Durisawo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan objek kajian berupa strategi yang digunakan di MI Al-Kautsar dalam mendukung optimalnya pembelajaran *tahfiz* Al-Qur'an di kalangan anak-anak setingkat Sekolah Dasar. Data yang digunakan adalah berupa kata-kata tertulis atau secara lisan dan perilaku yang bisa diamati di MI Al-

² Peraturan Bupati Ponorogo nomor 37 tahun 2002 tentang penyelenggaraan pendidikan berbasis keagamaan pada pendidikan dasar di Kabupaten Ponorogo

Kautsar Durisawo.³ Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*).

Sumber data atau informan dalam penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara dengan *pimpinan* dan guru yang terlibat dalam pembelajaran *tahfīz* Al-Qur'an di MI Al-Kautsar Durisawo dan hasil observasi penulis terkait kegiatan yang dilaksanakan di MI Al-Kautsar Durisawo. Selain itu, penulis juga menggunakan sumber data sekunder sebagai pendukung berupa literatur-literatur yang relevan dengan kajian penulis, seperti jurnal ilmiah, buku ilmiah, dan lain sebagainya.

Data-data terkait strategi pembelajaran *tahfīz* yang dilaksanakan di MI Al-Kautsar Durisawo yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi penulis dikumpulkan untuk kemudian disajikan secara deskriptif. Setelah itu, penulis menganalisa faktor yang menjadi pendorong dan penghambat proses pembelajaran *tahfīz* di MI Al-Kautsar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum Strategi Pembelajaran *Tahfīz*

Menurut KBBI, strategi adalah ilmu dan seni dalam menggunakan sumber daya bangsa *untuk* melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai. Secara umum, strategi merupakan suatu garis-garis besar haluan sebagai pedoman untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Adapun yang dimaksud dengan pembelajaran adalah suatu aktivitas dalam proses belajar-mengajar yang melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki oleh guru dalam berbagai kondisi untuk mencapai tujuan kurikulum.⁴ Jika dikaitkan dengan kegiatan belajar mengajar, strategi dapat berarti sebagai pola-pola umum kegiatan oleh guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.⁵

Sedangkan *tahfīz* berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *ḥaffaza-yuḥaffīzu-tahfīzan* yang berarti menjaga, memelihara, menghafal.⁶ Atau dalam kata lain bermakna suatu usaha untuk memelihara atau menjaga Al-Qur'an dengan cara meresapkan lafad Al-Qur'an dalam hati dan fikiran agar terus teringat dan mampu melafadzkan kembali tanpa melihat mushaf.⁷ Dari definisi tersebut terdapat dua hal pokok, yaitu: pertama, bahwa seorang yang menghafalkan Al-Qur'an harus mampu melafalkan kembali ayat yang dibacanya sesuai yang ada dalam mushaf dan kaidah ilmu tajwid. Kedua, seorang

³ Abd Hadi, Asrori, and Rusman, *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study. Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2021), 12–13.

⁴ Hardini and Puspitasari, 10.

⁵ Isriani Hardini and Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, & Implementasi)*, ed. Qoni (Yogyakarta: Familia (Group Relasi Inti Media), 2015), 11.

⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1999), 105.

⁷ Abdul Rohman, "Dimensi-Dimensi Psikologis *tahfīz* Al-Qur'an Pada Anak-Anak (Studi Tentang *tahfīz* Al-Qur'an Anak-Anak Di Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus Jateng)," *Inteligensia* 4, no. 2 (2016): 82.

yang menghafal Al-Qur'an harus terus mengulang bacaannya terus menerus untuk menjaganya dari lupa, karena hafalan Al-Qur'an itu sangat cepat hilangnya.⁸ Dengan demikian, strategi pembelajaran *tahfiz* dapat diartikan sebagai pola rangkaian kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai keberhasilan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Strategi Pembelajaran *Tahfiz* Al-Qur'an di MI Al-Kautsar Durisawo

Pada tahun ajaran 2022/2023 jumlah siswa yang resmi terdata dalam buku induk adalah sebanyak 761 siswa dengan rincian sebagai berikut:

No.	Nama Kelas	Kelas						Jumlah Siswa MI Al-Kautsar
		1	2	3	4	5	6	
1	Syafi'i	27	25	25	28	26	23	
2	Maliki	26	25	26	28	25	22	
3	Hanafi	27	25	24	28	25	23	
4	Hanbali	26	25	25	28	24	23	
5	Ghozali	26	25	25		24		
6	Asy'ari		25	26				
Jumlah		132	150	151	112	124	91	761

Kurikulum Pendidikan

MI Al-Kautsar Durisawo berdiri di bawah naungan Yayasan Al-Husna Pondok Pesantren Durisawo Ponorogo, sehingga kurikulum yang digunakan di dalamnya adalah perpaduan antara kurikulum Kemenag dan kurikulum pesantren. Metode pelaksanaan kurikulum tersebut adalah dengan memelihara nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai baru yang lebih baik, sehingga harapan kedepannya adalah mampu mencetak kader-kader muslim yang unggul dalam pekerti dan terdepan dalam prestasi.

Dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut, MI Al-Kautsar Durisawo memiliki visi untuk mempersiapkan generasi Qur'an yang berkualitas dan berbudi luhur, berbadan sehat, dan berpengalaman luas. Sedangkan yang menjadi misinya antara lain: membekali peserta didik dengan pengetahuan dan pengalaman agama; membekali peserta didik dengan pengetahuan Al-Qur'an khususnya *tahfizul* Qur'an; membekali peserta didik dengan keterampilan dan keahlian sesuai bakat dan minat masing-masing; dan membekali peserta didik dengan pengetahuan umum (IPTEK).

Adapun tujuan pendidikan di MI Al-Kautsar Durisawo adalah untuk mencetak anak didik atau lulusan yang memiliki akhlaqul karimah, taat melaksanakan ajaran agama Islam serta

⁸ Nurul Hidayah, "Strategi Pembelajaran *tahfiz* Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan," *Ta'allum* 4, no. 1 (2016): 66.

mempunyai ilmu pengetahuan agama Islam yang cukup untuk bekal melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi dan kehidupan masa depan.

Metode Pembelajaran *Tahfīz*

Talaqqi adalah sebuah metode menghafal dengan cara siswa memperhatikan ayat yang dibacakan oleh guru kemudian ditirukan oleh siswa. Pada kelas 1, 2, dan 3 banyak dari para siswa yang belum mengerti mengenai apa itu *tahfīz*. Sehingga, proses menghafalnya adalah dengan *talaqqi*. Dalam proses ini hanya guru yang memegang mushaf. Dengan cara ini, siswa bisa mengikuti apa yang dibacakan oleh guru meskipun diantara mereka masih banyak yang belum mampu membaca Al-Qur'an dan memahami kaidah tajwid.

Bin nadhor adalah metode yang digunakan dalam menambah hafalan dengan cara membaca terlebih dahulu ayat yang akan dihafalkan dengan cermat lalu diulang-ulang.⁹ Metode binnadhhor diterapkan pada siswa kelas 4, 5, dan 6 mereka sudah mulai mengerti mengenai proses menghafal Al-Qur'an dan mampu menghafalkan ayat secara mandiri. Selain itu, siswa pada jenjang kelas ini sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Murāja'ah artinya pengulangan. Muraja'ah adalah sebuah metode untuk mengulang kembali ayat yang sudah dihafal. Hakikat dari *tahfīz* sendiri adalah muraja'ah, karena tanpa muraja'ah secara kontinyu, maka hafalan tidak akan mampu melekat begitu saja.¹⁰ Dalam proses pembelajaran di MI Al-Kautsar, kegiatan *muraja'ah* dilakukan setiap hari sebelum menyetorkan hafalan baru pada saat kegiatan *tahfīz* pagi maupun sore. Metode muraja'ah yang dilakukan juga bermacam-macam, yaitu dengan klasikal bersama-sama, tasmi' bersama teman maupun dengan cara sambung ayat.

Tasmi' adalah salah satu metode hafalan dengan cara memperdengarkan bacaan kepada orang lain, baik oleh perseorangan atau berjamaah.¹¹ Dari metode *tasmi'* ini, siswa mampu memperbaiki kekurangan bacaan dengan diingatkan oleh pendengarnya. Manfaat dari metode *tasmi'* ini juga untuk melatih mental dan kepercayaan diri siswa untuk didengarkan oleh orang lain bahkan oleh publik.

Kegiatan Penunjang

Setiap akan dimulai kegiatan belajar-mengajar setiap harinya selalu diawali dengan kegiatan biina *nafsiyah*. Kegiatan ini meliputi membaca sholawat, doa sebelum belajar dan sholat dluha berjama'ah. Setelah itu dilakukan kegiatan setoran *bin nadhor* kepada masing-masing ustadz/ustadzah. Dengan sistem *full day school*, maka sholat dhuhur

⁹ Raisya Maula Ibnu Rusyd, *Panduan Praktis & Lengkap Tahsin Tajwid Tahfīz Untuk Pemula* (Yogyakarta: Laksana, 2019), 198.

¹⁰ M. Ilyas, "Metode Muraja'ah Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* V, no. 1 (2020): 13.

¹¹ Rusyd, *Panduan Praktis & Lengkap Tahsin Tajwid Tahfīz Untuk Pemula*, 202.

dilaksanakan berjama'ah, dilanjut dengan diniyah sore dan sholat 'ashar berjama'ah di kelas masing-masing.

Untuk kegiatan minggunya adalah membaca ratib al-haddad di masjid setiap hari jum'at dan tes uji publik bagi siswa yang sudah menyelesaikan hafalan per 1 juz dengan sistem MHQ (Musabaqah Hifdzil Qur'an) di hari sabtu dengan disaksikan oleh para siswa dan wali. Kegiatan ini merupakan rangkaian proses untuk membina jiwa siswa agar terbiasa dengan suasana keagamaan. Para siswa akan terbiasa melaksanakan ibadah dengan mudah dan berinteraksi dengan Al-Qur'an secara intens. Sehingga dengan ini siswa tidak terlalu kesulitan dalam proses pembelajaran *tahfiz* dan dapat membentuk karakter akhlaqul karimah.

Jika dilihat dari pencapaiannya, setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda. Demi efektivitas pelaksanaan pembelajaran *tahfiz*, bagi siswa yang memiliki kesulitan dalam menghafal dan siswa yang memiliki kemampuan rata-rata dijadikan kelompok tersendiri untuk mengikuti kelas pembelajaran sore. Sedangkan, siswa yang mampu menghafal lebih cepat dan mampu melebihi target hafalan yang ditetapkan akan diikutkan dalam kelas percepatan.

Proses evaluasi merupakan salah satu rangkaian pembelajaran yang sangat penting. Hal ini dikarenakan hasil evaluasi menjadi tolok ukur keberhasilan capaian pembelajaran yang telah dilalui. Proses evaluasi di MI Al-Kautsar diberikan kepada siswa maupun guru. Dengan ini, bisa diidentifikasi apakah faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilan pembelajaran berasal dari siswa atau guru.

Dalam proses evaluasi kepada siswa, ada 2 jenis tes yang harus dilaksanakan, yaitu tes uji publik dan ujian munaqosah. Tes uji publik dilaksanakan setiap hari sabtu bersama dengan guru *tahfiz* di kelas masing-masing. Teknis pelaksanaannya adalah setiap pekannya ada 6 samapai 7 anak yang mengikuti tes tersebut dan didampingi oleh wali masing-masing.

Adapun ujian munaqosah yaitu tes yang dilakukan sebagai syarat mengikuti wisuda. Ujian munaqosah ini diikuti oleh siswa yang sudah menyelesaikan hafalan setap 1 juznya. Ujian ini diberikan oleh ustadz/ustadzah dari pondok *tahfiz* luar yang diundang oleh lembaga. Syarat kelulusan tes ini adalah bahwa siswa tidak mendapatkan kesalahan melebihi 3 kali. Setelah lulus dari ujian munaqosah, maka siswa berhak untuk mengikuti wisuda. Dalam wisuda tersebut diadakan pula ujian terbuka yang dihadiri oleh tamu undangan dan para wali siswa dengan teknis bahwa tamu undangan berkesempatan untuk memberikan tes kepada siswa yang wisuda. Adapun yang menjadi ketentuan penilaiannya adalah akumulasi dari segi kelancaran, *faṣāḥah*, dan tajwid.

Selain evaluasi terhadap siswa, adapula evaluasi terhadap guru *tahfiz*. Kegiatan evaluasi tersebut dilaksanakan dalam waktu harian maupun bulanan. Dalam waktu harian, evaluasi dilaksanakan oleh tim penjamin kualitas bacaan yang dilaksanakan setiap kegiatan *tahfiz* berlangsung. Ketika ada guru yang melakukan kesalahan dalam melaksanakan pembelajaran atau terdapat kekeliruan bacaan siswa, maka guru tersebut dipanggil dan diberi masukan supaya memperbaiki kekeliruan bacaan tersebut.

Untuk evaluasi bulanan, diadakan pelatihan bagi guru *tahfīz* di setiap bulannya yang dipimpin oleh kyai dan kepala sekolah. dalam pelatihan tersebut selalu ada masukan dan motivasi yang disampaikan oleh kepala sekolah kepada guru tentang bagaimana mengkondisikan dan mengajarkan hafalan Al-Qur'an kepada siswa yang terkadang belum mengerti dan masih masa mereka untuk bermain. Selain itu, dilaksanakan pula supervisi oleh kepala madrasah setiap beberapa bulan sekali untuk mengetahui kualitas pengajaran guru di kelas.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran *Tahfīz*

Dalam pelaksanaan pembelajaran *tahfīz* di MI Al-Kautsar, hal yang mendukung ketercapaian pembelajaran yaitu karena kurikulum yang digunakan adalah perpaduan antara kurikulum Kemenag dan kurikulum pesantren. Kurikulum kemenag yang didukung dengan kondisi kepesantrenan ini mendukung siswa agar terlatih dengan suasana keagamaan khususnya dalam interaksinya bersama Al-Qur'an.

Faktor pendukung lainnya juga didapatkan dari adanya perhatian khusus dan upaya pihak madrasah yang secara totalitas untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran *tahfīz*. Hal ini dibuktikan dengan adanya evaluasi yang ketat terhadap kualitas masing-masing siswa, guru maupun program yang sedang dijalankan. Selain itu, siswa yang berada pada fase anak-anak yang merupakan masa keemasan dalam proses perkembangan juga menjadi sebab mudahnya pencapaian pembelajaran *tahfīz*.

Hal yang menjadi faktor penghambat keberhasilan pembelajaran *tahfīz* di kelas yaitu ketidaksesuaian capaian pembelajaran dikarenakan susahnya mengkondisikan kelas. Susahnya pengkondisian kelas ini disebabkan karena siswa yang tidak fokus dalam pembelajaran, sehingga durasi waktu pembelajaran menjadi terpotong.

Selain itu, belum adanya penyaringan siswa yang mendaftar menyebabkan adanya perbedaan kualitas bacaan Al-Qur'an. Ada diantara mereka yang sudah lancar membaca Al-Qur'an dan adapula yang belum lancar atau bahkan belum bisa membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, masih diperlukan waktu untuk membimbing siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an agar mampu menyesuaikan diri dengan teman lainnya.

KESIMPULAN

MI Al-Kautsar Durisawo memberikan perhatian yang sangat tinggi dan manajemen penuh dalam menjalankan kegiatan *tahfīz* Al-Qur'an sebagai program unggulan. Komponen strategi pembelajaran *tahfīz* Al-Qur'an di MI Al-Kautsar Durisawo dalam rangka optimalisasi pembelajaran *tahfīz* sebagai program unggulan meliputi: pertama, penggunaan kurikulum pendidikan yang mengacu pada kurikulum Kemenag dan kurikulum pesantren guna menumbuhkan jiwa Qur'ani dan berakhlakul karimah. Kedua, penggunaan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, yaitu metode *talaqqi* bagi siswa jenjang kelas 1, 2, dan 3 serta metode *bin nadhor* bagi siswa kelas 4, 5, dan 6. Kemudian dilaksanakan kegiatan *murāja'ah* setiap permulaan pembelajaran *tahfīz* untuk menjaga hafalan dari kesalahan dan lupa. Ketiga, evaluasi bagi siswa berupa tes uji publik mingguan, ujian munaqosah dan ujian terbuka pada saat

wisuda dan evaluasi harian dan bulanan bagi guru. Faktor pendukung pembelajaran *tahfiz* Al-Qur'an di MI Al-Kautsar Durisawo antara lain: Kurikulum kepesantrenan, metode yang sesuai, perhatian guru dan usia siswa. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah karena siswa yang tidak fokus dalam pembelajaran dan adanya perbedaan kemampuan bacaan Al-Qur'an siswa.

Berdasarkan hasil penelitian penulis mengenai strategi pembelajaran *tahfiz* Al-Qur'an di MI Al-Kautsar Durisawo, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dan wawasan kepada para pembaca. Adapun saran penulis kepada pimpinan madrasah beserta para gurunya untuk tetap mempertahankan prestasinya dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya dalam pembelajaran *tahfiz* Al-Qur'an. Selain itu, diharapkan pula bagi guru untuk mengembangkan kemampuannya dalam mencari metode pembelajaran yang kreatif, menarik dan inovatif.

REFERENSI

- Hadi, Abd, Asrori, and Rusman. *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study. Grounde Theory, Etnografi, Biografi*. Banyumas: CV. Pena Persada, 2021.
- Hardini, Isriani, and Dewi Puspitasari. *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, & Implementasi)*. Edited by Qoni. Yogyakarta: Familia (Group Relasi Inti Media), 2015.
- Hidayah, Nurul. "Strategi Pembelajaran *tahfiz* Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan." *Ta'allum* 4, no. 1 (2016).
- Ilyas, M. "Metode Muraja'ah Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020).
- Oktapiani, Marliza. "Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an." *Tahdzib Akhlaq* 5, no. 1 (2020).
- Rohman, Abdul. "Dimensi-Dimensi Psikologis *tahfiz* Al-Qur'an Pada Anak-Anak (Studi Tentang *tahfiz* Al-Qur'an Anak-Anak Di Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus Jateng)." *Inteligensia* 4, no. 2 (2016).
- Rusyd, Raisya Maula Ibnu. *Panduan Praktis & Lengkap Tahsin Tajwid Tahfizh Untuk Pemula*. Yogyakarta: Laksana, 2019.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1999.